

ANAK STUNTING

Suryati¹,

¹Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan,

ABSTRAK

Kekurangan gizi pada anak merupakan masalah signifikan di Indonesia. Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi dan infeksi kronis yang terjadi pada anak usia balita. Tidak hanya berdampak jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan, stunting juga menimbulkan dampak jangka panjang antara lain menurunkan kemampuan kognitif dan mental, rentan terhadap penyakit, produktifitas rendah, dan kelak berpotensi melahirkan generasi yang stunting. Metode dalam artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan. Hasil penelitian artikel ini adalah permasalahan pencegahan seperti pelatihan kader, penyuluhan kesehatan, advokasi tokoh, Pendampingan Sasaran Berisiko Stunting dan Inovasi Pencegahan Stunting di Tingkat Dusun/Posyandu.

Kata kunci : *anak stunting*

ABSTRACT

Malnutrition in children is a significant problem in Indonesia. Stunting is the result of malnutrition and chronic infections that occur in children under five. Not only has short-term impacts in the form of growth disturbances, stunting also has long-term impacts, including reduced cognitive and mental abilities, susceptibility to disease, low productivity, and in the future has the potential to give birth to a stunted generation. The method in this article uses the method of literature study or literature review. Literature review. The literature study method is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing writing materials. The research results of this article are prevention issues such as cadre training, health counseling, advocacy for figures, Assistance for Stunting Risk Targets and Stunting Prevention Innovations at the Hamlet/Posyandu Level

Keywords : stunted child

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak merupakan masalah signifikan di Indonesia. Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi dan infeksi kronis yang terjadi pada anak usia balita. Tidak hanya berdampak jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan, stunting juga menimbulkan dampak jangka panjang antara lain menurunkan kemampuan kognitif dan mental, rentan terhadap penyakit, produktifitas rendah, dan kelak berpotensi melahirkan generasi yang stunting (UNICEF, 2020). Oleh sebab itu, stunting menjadi

ancaman utama kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dan kemampuan daya saing bangsa (BKKBN, 2020). Berdasarkan hasil integrasi Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019, angka prevalensi stunting di Indonesia pada posisi 27,7 persen. Angka tersebut masih di atas standar yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa prevalensi stunting di suatu negara tidak boleh lebih dari 20 persen (BPS, 2019).

Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak

merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Ramdhani et al., 2020). Penelitian lain menemukan bahwa sebagian besar ibu-ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki anak dengan status antropometri sangat pendek. Sementara pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik tidak memiliki anak dengan status antropometri sangat pendek (Taufiq, 2020). Oleh sebab itu, pengetahuan ibu dan masyarakat mengenai gizi dan pola asuh di 1000 HPK perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan stunting.

Tingkat pengetahuan gizi ibu balita stunting di pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan ibu balita di perkotaan (Lusita et al., 2017). Masyarakat di perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih terbuka terhadap akses informasi melalui berbagai media, sementara masyarakat di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan minim terhadap akses informasi melalui berbagai media. Upaya mengedukasi masyarakat di pedesaan salah satunya bisa memberdayakan peran komunikator kader posyandu. Kader posyandu memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka memperbaiki kualitas SDM baik melalui komunikasi tatap muka, antar personal, antar kelompok, bahkan dengan bantuan media (Dewi, 2017). Mayoritas ibu balita di Desa Sukasenang merupakan lulusan SD, SMP, dan SMA. Hanya sebagian kecil ibu balita yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi. Upaya mengedukasi masyarakat oleh kader pun belum terlaksana secara optimal disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sebagai komunikator.

Beberapa di bawah ini merupakan permasalahan pencegahan seperti pelatihan kader, penyuluhan kesehatan, advokasi tokoh, Pendampingan Sasaran Berisiko Stunting dan Inovasi Pencegahan Stunting di Tingkat Dusun/Posyandu

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada

pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Nursalam, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelatihan Kader

Peran strategis yang dimiliki kader tentu perlu didukung oleh kapasitas yang mumpuni. Pelaksanaan program Gebrak Stunting diawali dengan upaya peningkatan kapasitas kader berupa pelatihan yang dikelola secara kolaboratif bersama beberapa lintas sektor. Pembagian peran pada kegiatan ini diantaranya peserta Latsar CPNS BKKBN sebagai koordinator lapangan, Penyuluh Keluarga Berencana dan Bidan Desa berperan sebagai narasumber, Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (UPTD P5A) dan Pemerintahan Desa berperan dalam mensupport operasional kegiatan pelatihan dengan dana desa, sementara Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) berperan dalam menggerakkan kader.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa para kader jarang mendapatkan pelatihan mengenai teknik dan metode penyuluhan yang ideal agar mampu melakukan praktik penyuluhan kepada masyarakat dengan beraneka latar belakang sosial budaya (Devi et al., 2016). Oleh sebab itu, pada pelatihan kader yang dilaksanakan, kader tidak hanya dibekali dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting, namun kader juga dibekali dengan pelatihan teknik penyuluhan dan advokasi serta teknik pendampingan sasaran berisiko stunting.

B. Penyuluhan

Waliulu (2018) menyatakan bahwa penyuluhan atau edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting yang dilakukan orang tua. Kemudian Indah Nurdin et al. (2019) juga menemukan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya

stunting. Oleh sebab itu, sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah dilaksanakan, kader ditugaskan untuk melaksanakan gerakan bersama upaya pencegahan stunting dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Sasaran prioritas penyuluhan adalah keluarga 1000 HPK. Periode 1000 hari, yaitu 270 hari selama masa kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi, merupakan periode sensitive karena akibat yang ditimbulkan pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki (BKKBN, 2021).

Seluruh kader yang terlibat dalam program melakukan penyuluhan secara individu maupun secara berkelompok. Penyuluhan individu yaitu proses KIE yang dilakukan oleh kader kepada satu orang sasaran, sementara penyuluhan kelompok yaitu proses KIE yang dilakukan kader kepada 2 orang atau lebih sasaran. Materi penyuluhan yang disampaikan kepada ibu hamil dan ibu baduta lebih berfokus kepada optimalisasi proses pengasuhan 1000 HPK. Sementara sasaran lainnya seperti ibu yang memiliki anak usia 3 tahun ke atas, remaja, dan lansia juga dapat diberikan edukasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan stunting.

C. Advokasi Tokoh

Keberadaan tokoh dalam pembangunan masyarakat desa sangat dibutuhkan. Tokoh merupakan salah satu pemimpin yang ada di lingkungan masyarakat. Seorang pemimpin merupakan pribadi yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan kegiatan tertentu atau mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Kusnadi & Iskandar, 2017). Pada program pencegahan Stunting, kader mengadvokasi tokoh agar bersedia terlibat dalam memberikan penyuluhan dan motivasi kepada masyarakat berkaitan dengan upaya-upaya pencegahan stunting.

Penelitian Wahyuningsih (2019) yang menyebutkan bahwa peran tokoh agama sangat bermanfaat bagi masyarakat karena mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat. Selain itu, tokoh agama juga berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, tidak hanya bertemu saat pengajian, tetapi mereka juga biasa mengunjungi rumah masyarakat untuk

membangun kedekatan. Beberapa topik yang disampaikan oleh tokoh kepada masyarakat di antaranya mengenai optimalisasi pengasuhan 1000 HPK, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Pola Makan Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman (B2SA), dan materi lainnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting.

D. Pendampingan Sasaran Berisiko Stunting

Terjadinya kasus stunting menunjukkan status gizi anak yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama/kronis (Candra, 2020). Selain itu, stunting juga dipengaruhi oleh riwayat gizi ibu seperti KEK. Status gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin (Ruaida & Soumokil, 2018). Oleh sebab itu, ibu hamil KEK berisiko melahirkan bayi yang stunting dan bayi di bawah dua tahun dengan kekurangan gizi juga berisiko menjadi anak yang stunting.

Pendampingan sasaran berisiko stunting penting dilakukan sebagai upaya pencegahan stunting. Pendampingan dilakukan dengan metode kunjungan dan habituasi atau pembiasaan kegiatan pengasuhan 1000 HPK selama 20 hari. Kunjungan oleh kader dilakukan minimal 3 kali kepada sasaran selama masa pendampingan, waktu kunjungan fleksibel dengan kesepakatan antara kader dan sasaran. Sedangkan pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Abidin, 2018)

Saat kunjungan pertama, kader melakukan skrining kegiatan pengasuhan 1000 HPK yang dilakukan sasaran dengan bantuan kuesioner, kemudian memberikan tugas habituasi pengasuhan 1000 HPK dan mengisi lembar cek list, kader juga memberikan penyuluhan atau konsultasi sesuai dengan kebutuhan sasaran.

E. Inovasi Pencegahan Stunting di Tingkat Dusun/Posyandu

Inovasi merupakan salah satu kunci menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada masyarakat pedesaan (Sofianto, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, inovasi adalah hasil pemikiran, penelitian, pengembangan, pengkajian, dan/atau penerapan, yang mengandung unsur kebaruan dan telah diterapkan serta memberikan kebermanfaatannya ekonomi dan/atau social (Presiden Republik Indonesia, 2019). Selama pelaksanaan gerakan, berbagai inovasi pencegahan stunting juga turut lahir sebagai solusi atas isu stunting yang ada di tingkat dusun. Kader di setiap kelompok posyandu menggagas inovasi berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan isu stunting di wilayahnya.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah stunting merupakan hal yang kompleks di Indonesia. Oleh karena itu stunting menjadi ancaman utama kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dan kemampuan daya saing bangsa. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah Program Gebrak Stunting yang merupakan upaya pencegahan stunting melalui pemberdayaan peran strategis kader posyandu dalam rangka memberikan edukasi pencegahan stunting kepada masyarakat dan pendampingan sasaran berisiko stunting. Kader yang telah dilatih selanjutnya melakukan gerakan bersama di lapangan sebagai upaya memperluas penyebaran informasi terkait upaya pencegahan stunting khususnya ibu hamil dan ibu baduta, serta masyarakat luas melalui: 1) penyuluhan secara individu maupun kelompok, 2) mengadvokasi tokoh untuk dapat bersama-sama memberikan penyuluhan dan motivasi terkait upaya pencegahan stunting kepada masyarakat; 3) dilakukannya pendampingan secara intensif kepada sasaran berisiko stunting dengan melakukan optimalisasi pengasuhan 1000 HPK, sehingga risiko terjadinya stunting dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2018). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>

BKKBN. (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. BKKBN.

BKKBN. (2021). Buku pintar stunting. BKKBN.

BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Badan

Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting. In akultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.1223>

Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272–282

Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>

Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI (Vol. 301, Issue 5).

Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November, 358–363. <http://eprints.uad.ac.id/9926/1/358-363> Edi dan Dadan.pdf

Lusita, A. P., Suyatno, & Rahfiludin, M. Z. (2017). Perbedaan Karakteristik Balita Stunting Di Pedesaan Dan Perkotaan Tahun 2017 (Studi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus Ii Dan Wilayah Kerja Puskesmas Pati Ii Kabupaten Pati). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 600–612.

Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba. Medika.

Presiden Republik Indonesia. (2019). Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sisten Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.

- Ruaida, N., & Soumokil, O. (2018). Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.32695/jkt.v2i9.12>
- Sofianto, A. (2020). Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Matra Pembaruan*, 4(2), 93–107. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.93-107>
- Taufiq, A. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kejadian Stunting di Desa Secanggeng Kabupaten Langkat. In *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-ofcolloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dmbook/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.nep
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. In *Unicef Indonesia*. UNICEF.
- Wahyuningsih, S. (2019). Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan. In *Fakultas Ushiluddin Universitas Islam Negeri. Fakultas Ushiluddin Universitas Islam Negeri*.
- Waliulu, S. H. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.